

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan ini dunia usaha sedang dilanda oleh krisis keuangan yang cukup hebat. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan besar mengalami kebangkrutan karena tidak mampu menjaga kelangsungan hidupnya untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain. Tujuan perusahaan tidak lain adalah untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya agar dapat mengembangkan bisnisnya kembali. Dalam melakukan usahanya, perusahaan harus mengambil langkah baru serta pengelolaan usaha yang lebih baik untuk tercapainya tujuan perusahaan. Tentu saja itu membutuhkan dana atau modal yang diperoleh dari investor dan kreditur. Dana atau modal tersebut didapatkan melalui kepercayaan dari kreditur dan investor. Kepercayaan itu dapat diperoleh jika perusahaan mampu menunjukkan kinerja yang baik, yang dapat diukur dari laba yang diperoleh perusahaan.

Pelaporan keuangan adalah salah satu wujud tanggung jawab manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak berkepentingan selama satu periode. Laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan sumber informasi yang sangat penting yang digunakan oleh pemakai laporan serta pihak berkepentingan. Informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi manajemen, pengukuran kinerja manajemen, dasar pengenaan pajak, dan pembagian dividen.

Salah satu yang disampaikan oleh laporan keuangan adalah laba. Secara umum laba merupakan selisih pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Laba adalah perbedaan antara penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Laba diyakini sebagai sarana prediksi yang membantu dalam memprediksi laba masa mendatang dan kejadian ekonomi di masa mendatang. Pada kenyataannya, nilai laba masa lalu, didasarkan pada biaya historis dan nilai sekarang, telah

ditemukan bermanfaat dalam memprediksi nilai laba di masa mendatang untuk kedua versi tersebut. Laba terdiri atas hasil operasi atau laba biasa (*ordinary gains*), hasil non-operasi atau keuntungan dan kerugian luar biasa (*extraordinary gains and losses*), yang jumlahnya sama dengan laba bersih. Informasi laba tidak hanya dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pembuatan kontrak, keputusan investasi, dan pembuat standar.

Laba memiliki peranan penting bagi sebuah perusahaan. Dengan laba, perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam berusaha. Perusahaan tentunya mengharapkan laba yang tinggi, berkelanjutan dan konsisten. Bagi pengguna laporan keuangan, kualitas dari suatu laba kerap menjadi pusat perhatian. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlangsungan laba dan dapat dipercaya. Melalui laba suatu perusahaan dapat dikatakan baik atau tidak hal ini yang membuat laba menjadi perhatian penting bagi *stakeholder* untuk mencerminkan kondisi perusahaan yang baik. Semakin kecil manipulasi laba akan menyebabkan laba semakin berkualitas oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat perhatian investor, kreditor, pembuat kebijakan dan pemerintah.

Namun, selama ini para pemakai laporan keuangan sering menafsirkan secara keliru informasi mengenai laba yang berkualitas. Perhatian para pemakai laporan keuangan sering terpusat pada perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi pada suatu periode, namun di periode selanjutnya laba perusahaan tersebut mengalami penurunan. Laba yang tinggi tidak menjamin laba tersebut berkualitas. Fenomena tersebut menyebabkan persistensi laba dipertanyakan karena laba yang berfluktuasi curam dalam waktu singkat menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan labanya apalagi menjamin laba dimasa depan. Jika kenaikan dan penurunan laba signifikan tanpa didasari adanya informasi, cenderung terdapat manajemen laba. Seringkali laba dalam laporan keuangan digunakan oleh manajemen untuk menarik investor dengan cara memanipulasi laba sesuai keinginan untuk mempengaruhi keputusan investor. Semakin kecil manipulasi laba akan menyebabkan laba semakin berkualitas.

Selain itu adanya kesenjangan informasi antara pengguna laporan keuangan yang memiliki keterbatasan informasi dengan manajemen yang mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya masih rendah hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan dan penurunan laba yang signifikan. Fenomena tersebut menyebabkan persistensi laba dipertanyakan karena laba yang berfluktuatif curam menunjukkan perusahaan tidak mampu mempertahankan labanya atau tidak persisten (Nuraeni *et al.*, 2018). Jika kenaikan atau penurunan laba yang signifikan tanpa didasari informasi yang jelas maka dicurigai adanya manajemen laba. Persistensi laba dapat dijelaskan melalui 2 sudut pandang seperti yang disebutkan oleh (Fanani, 2010). Sudut pandang yang pertama menyebutkan bahwa persistensi laba sangat berhubungan dengan kinerja yang dicapai oleh perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan sudut pandang yang kedua, persistensi laba sangat erat kaitannya dengan kinerja perusahaan dalam pasar modal yang terwujudkan dalam tingkat pengembalian kepada investor. Persistensi laba juga menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya dalam waktu yang lama.

Laba yang dilaporkan juga menjadi dasar dalam penetapan pajak. Seringkali terjadi perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax difference*). Laba dibagi menjadi dua, yaitu laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya peraturan yang berbeda antara PSAK dan Undang-Undang Perpajakan. Dan sering kali disebabkan oleh perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing para pengguna laporan keuangan. Sebagai contoh, laba yang tinggi tidak diinginkan oleh manajemen karena akan menghasilkan perhitungan pajak yang tinggi, tetapi sebaliknya menjadi harapan bagi fiskus.

Peraturan pajak di Indonesia mengharuskan laba fiskal dihitung berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar perhitungan laba akuntansi yaitu metode akrual sehingga perusahaan tidak perlu membuat pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan tersebut karena setiap akhir tahun perusahaan diharuskan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menentukan besarnya laba fiskal dengan cara melakukan penyesuaian terhadap laba akuntansi.

Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax difference*) dapat memberikan informasi mengenai manajemen laba. Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan yang di implikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (Penman & Zhang, 2002). Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba, oleh karena persistensi laba merupakan unsur relevansi, maka beberapa informasi dalam *book tax differences* yang dapat mempengaruhi persistensi laba, dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan.

Book tax differences dapat dijadikan alat evaluasi laba akuntansi perusahaan. Hal ini didasari oleh alasan bahwa sedikit kebebasan yang diperbolehkan dalam menghitung laba fiskal, sehingga perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dapat mencerminkan informasi mengenai sejauh mana kebijakan manajemen dalam proses akrual. Hanlon *et al.* (2005) juga menyatakan bahwa laba fiskal dapat digunakan sebagai *benchmark* untuk mengevaluasi laba akuntansi. Apabila laba diduga oleh publik sebagai rekayasa manajemen, maka angka tersebut dinilai memiliki kualitas laba yang rendah dan konsekuensinya adalah publik merespon negatif angka laba yang dilaporkan tersebut.

Akrual mempengaruhi persistensi laba karena semakin banyak akrual berarti semakin banyak estimasi dan *error* estimasi, dan karena itu persistensi laba akan semakin rendah (Fanani, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya komponen akrual yang terkandung dalam laba akuntansi perusahaan akan menyebabkan gangguan yang dapat mengurangi persistensi laba. Akrual adalah pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow & Dichev, 2001). Menurut Rahmadhani, (2016) akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Suwarti (2017) menunjukkan bahwa akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan

merupakan salah satu untuk menilai perusahaan. Semakin besarnya suatu perusahaan, maka diharapkan pertumbuhan laba yang tinggi dan akan mempengaruhi persistensi laba dan kesinambungan perusahaan untuk menarik calon investor yang akan dicurigai sebagai praktik modifikasi laba. Hal ini terjadi karena perusahaan yang besar lebih terampil dalam menjalankan operasinya dan lebih sigap dalam mengantisipasi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi sehingga dapat mempertahankan laba yang dihasilkan dalam waktu lama. Menurut Suwardika & Mustanda (2017) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui besarnya ekuitas, penjualan maupun total aset perusahaan. Menurut Pratama & Wiksuana (2016) ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset yang dimiliki perusahaan.

Penelitian ini merupakan implikasi dan kontribusi terhadap penelitian sebelumnya yaitu: pertama, untuk mengkaji peran laba bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan. Kedua, konstruksi persistensi laba tidak dapat diobservasi secara langsung namun dapat diukur dan diobservasi melalui proksi yang melekat di dalam laba itu sendiri. Ketiga, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga variabel independen yang dipilih dari penelitian sebelumnya.

Beberapa penelitian mengenai *Book tax differences*, AkruaI dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba seperti Shefira *et al.* (2018) mengatakan bahwa perbedaan permanen, perbedaan temporer dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Luqyana Tuffahati *et al.* (2020) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Safitri (2019) menunjukkan *book tax differences* tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Besaran akruaI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian ini merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang telah ada. Namun hasil yang didapatkan dari beberapa penelitian terdahulu tidak konsisten. Hal inilah yang menjadi latar belakang dilakukannya kembali penelitian tentang persistensi laba. Kemudian, yang membedakan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan subjek yang diuji dalam penelitian sebelumnya yaitu Safitri (2019) yang

mengambil sampel perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 dan variabel independen *book tax differences* diproksikan dengan beban pajak tangguhan. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019–2021 dan variabel independen *book tax differences* diproksikan dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perusahaan manufaktur digunakan dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur mempunyai prospek yang cukup baik di masa yang akan datang. Meskipun dalam kondisi perekonomian yang tidak stabil perusahaan manufaktur dianggap mampu mempertahankan usahanya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh *Book tax differences*, Akrua, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Apakah *Book tax differences* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba?
2. Apakah Akrua berpengaruh negatif terhadap persistensi laba?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah *Book tax differences* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.
2. Untuk mengetahui apakah Akrua berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.
3. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan positif berpengaruh terhadap persistensi laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pertimbangan tambahan untuk membantu manajer agar dapat membuat laporan keuangan dengan menghasilkan laba yang berkualitas.

2. Bagi universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi sebagai perbandingan bagi peneliti lain dengan materi yang berhubungan dengan akuntansi keuangan serta tambahan perpustakaan yang sudah ada

3. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada permasalahan yang ada khususnya tentang perlunya pengetahuan tentang persistensi laba.